



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph6402>

HUBUNGAN *SELF ESTEEM* DENGAN PERILAKU ASERTIF PADA SISWA  
DI SMA 10 TANA TORAJA

<sup>K</sup>Triwidaryanty<sup>1</sup>, Andi Asrina<sup>2</sup>, Fairus Prihatin Idris<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Peminatan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat,  
Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi/penulis pertama (<sup>K</sup>): [triwidaryanty@gmail.com](mailto:triwidaryanty@gmail.com)  
[triwidaryanty@gmail.com](mailto:triwidaryanty@gmail.com)<sup>1</sup>, [andi.asrina@umi.ac.id](mailto:andi.asrina@umi.ac.id)<sup>2</sup>, [fairus.p.idris@gmail.com](mailto:fairus.p.idris@gmail.com)<sup>3</sup>

ABSTRAK

Remaja seringkali menghadapi masalah internal yang mereka tidak sadari, yang kemudian dapat menimbulkan konflik akibat masalah *self esteem*. Remaja dengan *self esteem* yang tinggi akan berfikir positif terhadap hal-hal dalam dirinya, berbeda dengan remaja yang mempunyai *self esteem* yang rendah akan berfikir negative tentang dirinya dan tidak menyukai persepsi tentang segala sesuatu di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self esteem* dengan perilaku asertif pada siswa di SMA 10 Tana Toraja Tahun 2025. Jenis penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* dengan Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, sampel penelitian ini sebanyak 118 orang. Data diambil menggunakan kuisisioner dan dianalisis dengan univariat dan bivariate dengan uji chi square. Hasil penelitian ini Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self esteem* (power) ( $p=0,000$ ) dengan perilaku asertif, ada hubungan antara *self esteem* (Significance) ( $p=0,001$ ) dengan perilaku asertif, ada hubungan antara *self esteem* (Virtue) ( $p=0,001$ ) dengan perilaku asertif, ada hubungan antara *self esteem* (Competence) ( $p=0,003$ ) dengan perilaku asertif pada siswa di SMA 10 Tana Toraja. Untuk siswa SMA 10 Tana Toraja diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam bidang kompetensi, meningkatkan keterampilan public speaking, keterampilan dibidang ekstrakurikuler dan meningkatkan kepedulian antara sesama siswa.

Kata kunci : Self esteem; perilaku asertif; power; significance; virtue; competence;

**PUBLISHED BY :**

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal  
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

**Address :**

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)  
Makassar, Sulawesi Selatan.

**Email :**

[jurnal.woph@umi.ac.id](mailto:jurnal.woph@umi.ac.id)

**Article history :**

Received : 23 Februari 2025

Received in revised form : 24 Februari 2025

Accepted : 16 Juli 2025

Available online : 30 Agustus 2025

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



---

**ABSTRACT**

Teenagers often face internal problems that they are not aware of, which can then cause conflict due to self-esteem problems. Teenagers with high self-esteem will think positively about things in themselves, in contrast to teenagers who have low self-esteem will think negatively about themselves and do not like the perception of everything around them. This study aims to determine the relationship between self-esteem and assertive behavior in students at SMA 10 Tana Toraja in 2025. This type of research is a quantitative approach with a cross-sectional design. We used a Purposive Sampling technique to select a sample of 118 students. Data were collected using a questionnaire and analyzed using univariate and bivariate analyses, including the chi-square test. The chi-square test is a statistical test that measures the association between two categorical variables. The results of this study show that there is a relationship between self-esteem (power) ( $p = 0.000$ ) with assertive behavior, there is a relationship between self-esteem (Significance) ( $p = 0.001$ ) with assertive behavior, there is a relationship between self-esteem (Virtue) ( $p = 0.001$ ) with assertive behavior, there is a relationship between self-esteem (Competence) ( $p = 0.003$ ) with assertive behavior in students at SMA 10 Tana Toraja. For students of SMA 10 Tana Toraja, it is hoped that they can improve their abilities in the field of competence, improve public speaking skills, skills in extracurricular areas, and increase concern among fellow students.

Keywords : Self esteem; assertive behavior; power; significance; virtue; competence.

---

**PENDAHULUAN**

Menurut *World Health Organization* masa remaja adalah periode diantara usia anak-anak dan usia dewasa. Masa puber dimulai antara usia 10 dan 19 tahun. ini merupakan masa perkembangan dan periode kritis seseorang untuk menjadi dasar kesehatan.<sup>1</sup> Berdasarkan UU Perlindungan Anak, remaja adalah individu yang berusia antara 10 hingga 18 tahun. Masa remaja adalah periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Selama periode ini, remaja akan mengalami perubahan, seperti : pertumbuhan fisik, perkembangan mental, kognitif, dan psikis .perkembangan psikologis, seperti intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial.<sup>2</sup>

Remaja seringkali menghadapi masalah internal yang mereka tidak sadari, yang kemudian dapat menimbulkan konflik akibat masalah *self esteem*. Remaja seringkali terlalu cepat berpikir dan bertindak dengan terburu-buru terhadap diri mereka sendiri atau orang lain, bahkan mempercayai persepsi yang belum tentu akurat, yang akhirnya dapat menimbulkan gangguan emosional yang mempengaruhi hubungan mereka dengan orang lain.

Coopersmith (1967) mengemukakan bahwa *self-esteem* adalah penilaian yang diciptakan seseorang terhadap dirinya sendiri. yang sering dipengaruhi oleh bagaimana mereka diperlakukan oleh lingkungan mereka, termasuk bagaimana mereka diberi penghargaan dan diterima. Coopersmith juga mengemukakan bahwa terdapat empat aspek yang membentuk *self-esteem* individu, yaitu: power (kekuatan), significance (keberartian), virtue (kebaikan) dan competence (kompetensi).<sup>3</sup>

Asertif umumnya muncul pada remaja dikarena terdapat *self esteem* positif pada dirinya sehingga kemampuannya bisa dirasakan secara optimal. Pentingnya *self esteem* ini jika dikaitkan dengan remaja tidak lepas dari lingkungan sosialnya, Remaja dengan *self esteem* yang cukup akan bersikap positif dengan dirinya dan orang lain sehingga terbangun hubungan yang baik dengan orang lain. Remaja yang mempunyai *self esteem* yang rendah akan bersikap tidak percaya diri, takut mengekspresikan pendapat dan perasaanya dengan alasan takut tidak disukai oleh orang lain akan cenderung berdiam diri dan

bersikap negative terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan data Kemenkes tahun 2022 jumlah kasus yang mengalami gangguan kesehatan mental mencapai 6,1% penduduk Indonesia berumur 15 tahun ke atas dan tingkat prevalensi depresi tertinggi terdapat pada kelompok usia muda 15-24 tahun, dengan angka sebesar 2%.<sup>4</sup> Remaja yang dengan *self esteem* yang tinggi akan berfikir positif tentang hal-hal dalam dirinya, berbeda dengan remaja yang mempunyai *self esteem* yang rendah akan berfikir negative tentang dirinya dan tidak menyukai persepsi tentang segala sesuatu di sekitarnya, *self esteem* yang rendah dapat menyebabkan terjadinya kenalakan pada remaja yang memicu perilaku menarik diri, isolasi sosial, bahkan tindakan bunuh diri.

Berdasarkan data Provinsi Sulawesi Selatan bahwa prevalensi masalah kesehatan mental remaja menunjukkan angka yang cukup tinggi yaitu 9,3% atau sebesar 37.728 remaja. Menurut Data Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2020 sampai 2023 jumlah yang mengalami mental health berjumlah 6,064 orang diantaranya adalah remaja. Salah satu penyebabnya yaitu ketidak mampuan dalam mengendalikan diri dan emosi karena adanya *self-esteem* yang rendah yang dapat mengakibatkan perilaku asertif yang kurang baik.<sup>5</sup>

*Self esteem* dibutuhkan dikalangan remaja karena cenderung mengalami masalah mental seperti halnya di Kabupaten Tana Toraja menjadi salah satu Kabupaten yang tinggi masalah mental health pada remaja. Berdasarkan data awal dalam beberapa tahun terakhir terjadi kasus bunuh diri sebanyak 40 kasus dari tahun 2019-2023.<sup>6</sup>

Di Tanah Toraja terdapat 18 SMA salah satunya SMA 10 Tana Toraja. Berdasarkan data awal yang diperoleh dari 12 remaja di SMA 10 Tana Toraja terkait *self esteem*, sebanyak 6 siswa (11,9%) yang merasa dirinya tidak dianggap dalam kelompok dan tidak percaya diri dan 5 siswa (23 %) yang tidak memiliki kepedulian terhadap teman dan 5 siswa (29%,4) yang tidak ingin terlibat dalam sebuah kepanitiaan, yang dijadikan responden awal itu mereka terlihat baik-baik saja namun mereka memiliki kepercayaan diri yang rendah, banyak diam dan kurang berbaur dengan teman-temannya, terkait dengan asertif tidak memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pendapatnya dan tidak ingin mengeksperisikan diri.<sup>7</sup> Penyebab bunuh diri pada remaja yaitu kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, terjadinya *bullying* yang menyebabkan rasa malu, tertekan dan sakit hati, adanya sifat pendiam (introvert) dan masalah percintaan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti ditemukan ada siswa yang merasa tidak percaya diri, selalu menyendiri dan pernah mengalami *bullying* dimana hal ini dapat berpengaruh buruk terhadap gangguan mental siswa tersebut.

Berdasarkan uraian sebelumnya, sehingga menarik untuk mengkaji tentang “Hubungan *Self Esteem* Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja Di SMA 10 Tanah Toraja.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Penelitian ini akan dilakukan di SMA 10 Tana Toraja. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA

10 Tana Toraja dengan jumlah 168 siswa dengan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Purposive Sampling yang didapatkan sebanyak 118 responden. Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu + 1 bulan. Salah satu cara untuk mengumpulkan data yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara sesuai dengan kuesioner, dianalisis menggunakan uji *Chi Square* pada tingkat kepercayaan 95% (0,05). Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel, grafik disertai narasi mengenai hubungan antara dua variable dependen dan independen.

## HASIL

### Karakteristik Responden

**Tabel 1.** Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden Pada Siswa SMA 10 Tana Toraja

Karakteristik Responden	n	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	50	42,4
Perempuan	68	57,6
<b>Umur</b>		
15	21	17,8
16	32	27,1
17	49	41,5
18	15	12,7
19	1	8
<b>Kelas</b>		
X	50	42,2
XI	68	57,6
<b>Domisi</b>		
Orang Tua	85	72,0
Keluarga	33	28,0
<b>Total</b>	<b>118</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 118 siswa, jumlah siswa jenis kelamin perempuan yaitu dengan jumlah 68 siswa (57,6%), sedangkan jenis kelamin laki-laki yaitu dengan jumlah 50 siswa (42,4%). Jumlah siswa terbanyak pada umur 17 tahun dengan jumlah 49 siswa (41,5%). Sedangkan paling sedikit pada kelompok umur 19 tahun dengan jumlah siswa 1 (8%). Jumlah siswa terbanyak pada kelas XI yaitu dengan jumlah 68 siswa (57,6%). Sedangkan paling sedikit kelas X yaitu dengan jumlah 50 siswa (42,4%). Jumlah siswa terbanyak yang menetap dengan orang tua dengan jumlah 85 siswa (72,0%). Sedangkan paling sedikit menetap dengan keluarga 33 siswa (28,0%).

### Analisis Univariat

**Tabel 2.** Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat *Self esteem (Power)* Pada Siswa SMA 10 Tana Toraja

<i>Self esteem (Power)</i>	n	%
Kurang	2	1,7
Cukup	116	98,3
<b>Total</b>	<b>118</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 118 siswa, yang memiliki *self esteem (power)* kurang sebanyak 2 siswa (1,7%) dan siswa yang memiliki *self esteem (power)* cukup sebanyak 116 siswa (98,3%).

**Tabel 3.** Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat *Self esteem (Significance)* Pada Siswa SMA 10 Tana Toraja

<i>Self esteem (Significance)</i>	n	%
Kurang	3	2,5
Cukup	115	97,5
<b>Total</b>	<b>118</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 118 siswa, yang memiliki *self esteem (significance)* kurang sebanyak 3 siswa (2,5%) dan siswa yang memiliki *self esteem (significance)* cukup sebanyak 115 siswa (97,5%).

**Tabel 4.** Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat *Self esteem (Virtue)* Pada Siswa SMA 10 Tana Toraja

<i>Self esteem (Virtue)</i>	n	%
Kurang	3	2,5
Cukup	115	97,5
<b>Total</b>	<b>118</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 118 siswa, yang memiliki *self esteem (Virtue)* kurang sebanyak 3 siswa (2,5%) dan siswa yang memiliki *self esteem (Virtue)* cukup sebanyak 115 siswa (97,5%).

**Tabel 5.** Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat *Self esteem (Competence)* Pada Siswa SMA 10 Tana Toraja

<i>Self esteem (Competence)</i>	n	%
Kurang	4	3,4
Cukup	114	96,6
<b>Total</b>	<b>118</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 118 siswa, yang memiliki *self esteem (competence)* kurang sebanyak 4 responden (3,4%) dan siswa yang memiliki *self esteem (competence)* cukup sebanyak 114 siswa (96,6%).

**Tabel 5.** Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Perilaku Asertif Pada Siswa SMA 10 Tana Toraja

<b>Perilaku Asertif</b>	n	%
Kurang	3	2,5
Cukup	115	97,5
<b>Total</b>	<b>118</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 118 siswa, yang memiliki perilaku asertif kurang sebanyak 3 siswa (2,5%) dan siswa yang memiliki perilaku asertif cukup sebanyak 115 siswa (97,5%).

## Analisis Bivariat

**Tabel 6.** Distribusi Hubungan *Self Esteem* Terkait (*Power*) dengan Perilaku Asertif Siswa SMA 10 Tana Toraja

<i>Self Esteem</i> <i>Power</i>	Perilaku Asertif				Total		P Value
	Kurang		Cukup		N	%	
	n	%	n	%			
Kurang	2	66,7	0	0,0	2	100	0,001
Cukup	1	33,3	115	100	116	100	
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>2,5</b>	<b>115</b>	<b>97,5</b>	<b>118</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan table 6 menunjukkan bahwa dari 118 siswa. Dari total 2 siswa yang memiliki *self esteem (power)* kurang terdapat 2 siswa (66,7%) yang memiliki perilaku asertif kurang dan 0 siswa (0,0%) yang memiliki perilaku asertif cukup dan dari total 116 siswa yang memiliki *self esteem (power)* cukup terdapat 1 siswa (33,3%) yang memiliki perilaku asertif kurang dan 115 siswa (100%) yang memiliki perilaku asertif cukup.

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai  $p=0,000 > 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya bahwa ada hubungan antara *self esteem (power)* dengan perilaku asertif.

**Tabel 7.** Distribusi Hubungan *Self Esteem* Terkait (*Significance*) dengan Perilaku Asertif Pada Siswa SMA 10 Tana Toraja

<i>Self Esteem</i> <i>Significance</i>	Perilaku Asertif				Total		P Value
	Kurang		Cukup		N	%	
	n	%	n	%			
Kurang	2	66,7	1	0,9	3	100	0,001
Cukup	1	33,3	114	99,1	155	100	
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>2,5</b>	<b>155</b>	<b>97,5</b>	<b>118</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan table 7 menunjukkan bahwa dari 118 siswa. Dari total 3 siswa yang memiliki *self esteem (significance)* kurang terdapat 2 siswa (66,7%) yang memiliki perilaku asertif kurang dan 1 siswa (0,9%) yang memiliki perilaku asertif cukup dan dari total 116 siswa yang memiliki *self esteem (significance)* cukup terdapat 1 siswa (33,3%) yang memiliki perilaku asertif kurang dan 114 siswa (99,1%) yang memiliki perilaku asertif cukup.

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai  $p=0,001 > 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya bahwa ada hubungan antara *self esteem (significance)* dengan perilaku asertif

**Tabel 8.** Distribusi Hubungan *Self Esteem* Terkait (*Virtue*) dengan Perilaku Asertif Siswa SMA 10 Tana Toraja

<i>Self Esteem</i> <i>Virtue</i>	Perilaku Asertif				Total		P Value
	Kurang		Cukup		N	%	
	n	%	n	%			
Kurang	2	66,7	1	0,9	3	100	0,001
Cukup	1	33,3	114	99,1	115	100	
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>2,5</b>	<b>115</b>	<b>97,5</b>	<b>118</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan table 8 menunjukkan bahwa dari 118 siswa. Dari total siswa yang memiliki *self esteem (virtue)* kurang terdapat 2 siswa (66,7%) yang memiliki perilaku asertif kurang dan 1 siswa (0,9%) yang memiliki perilaku asertif cukup dan dari total 115 siswa yang memiliki *self esteem (virtue)* cukup terdapat 1 siswa (33,3%) yang memiliki perilaku asertif kurang dan 114 siswa (99,1%) yang memiliki perilaku asertif cukup.

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai  $p=0,001>0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya bahwa ada hubungan antara *self esteem (virtue)* dengan perilaku asertif.

**Tabel 9.** Distribusi Hubungan *Self Esteem* Terkait (*Competence*) dengan Perilaku Asertif Pada Siswa SMA 10 Tana Toraja

<i>Self Esteem Competence</i>	Perilaku Asertif				Total N	P Value
	Kurang		Cukup			
	n	%	n	%	N	%
Kurang	2	66,7	2	1,7	4	100
Cukup	1	33,3	113	98,3	114	100
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>2,5</b>	<b>114</b>	<b>97,5</b>	<b>118</b>	<b>100</b>

Berdasarkan table 9 menunjukkan bahwa dari 118 siswa. Dari total 4 siswa yang memiliki *self esteem (competence)* kurang terdapat 2 siswa (66,7%) yang memiliki perilaku asertif kurang dan 2 siswa (1,7%) yang memiliki perilaku asertif cukup dan dari total 113 siswa yang memiliki *self esteem (competence)* cukup terdapat 1 siswa (33,3%) yang memiliki perilaku asertif kurang dan 113 siswa (98,3%) yang memiliki perilaku asertif cukup.

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai  $p=0,001>0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya bahwa ada hubungan antara *self esteem (competence)* dengan perilaku asertif.

## PEMBAHASAN

### Hubungan *Self esteem (Power)* dengan Perilaku Asertif

Menurut Coopersmith (1967) salah satu aspek yang mempengaruhi *self esteem* seseorang adalah aspek power (kekuatan), yang berkaitan dengan seberapa besar seseorang percaya bahwa dia memiliki kemampuan berdasarkan nilai dan standar dirinya. mempunyai rasa tanggung jawab pribadi dan mengontrol bagaimana ia bertindak terhadap berbagai situasi.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai  $p$ -value 0,001. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self esteem (power)* dengan perilaku asertif dikarenakan Seseorang yang mendapatkan rasa hormat dan pengakuan dari orang lain, sehingga seseorang dapat menunjukkan keberanian atau kemampuan untuk mengendalikan sikap orang lain. Seseorang yang mempunyai *self esteem*, semakin tinggi *power* (kekuatan) memiliki korelasi positif dengan perilaku asertif; sebaliknya, *power* (kekuatan) memiliki korelasi negatif dengan perilaku asertif.<sup>8</sup>

Siswa yang memiliki *self esteem (power)* cukup dan berperilaku asertif merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya sendiri dan orang lain, mampu mengungkapkan apa yang dirasakan, mampu menerima pendapat dari orang lain, dan mampu untuk menghargai orang lain

.Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabilah & Rosalina (2019) bahwa salah satu aspek yang berpengaruh besar sehingga seseorang berperilaku asertif yaitu aspek mampu (power). Seseorang percaya bahwa dirinya mempunyai rasa tanggung jawab, memiliki kendali atas reaksinya terhadap sesuatu yang terjadi di lingkungannya, memiliki wewenang sesuatu yang penting dalam hidupnya, senang bila memenuhi tanggung jawabnya, dan tahu cara membuat keputusan dan menyelesaikan masalah.<sup>8</sup>

Begitupun dengan siswa yang memiliki *self esteem (power)* cukup dan berperilaku tidak asertif beranggapan dirinya tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya dan orang lain, kritikan yang diterima adalah negatif, lebih memilih diam saat diskusi, tidak berani mengungkapkan apa yang dirasakan, dan memaksakan pendapatnya untuk diterima. Dari penelitian hasil ini menunjukkan bahwa Individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi maka semakin tinggi pula kemampuannya untuk berperilaku asertif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah & Hariyadi (2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara *self-esteem* (harga diri) dan perilaku asertif.<sup>9</sup>

Sedangkan siswa yang memiliki *self esteem (power)* cukup namun memiliki berperilaku tidak asertif. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa responden yang memiliki *self esteem (power)* cukup namun berperilaku tidak asertif dimana seseorang merasa cukup baik tentang diri mereka, merasa memiliki kemampuan tetapi mereka merasa bahwa pendapat atau kebutuhan mereka tidak begitu penting atau pantas untuk disuarakan, bahkan jika mereka tahu bahwa mereka berhak untuk berbicara. Penelitian yang dilakukan oleh Baumeister, Smart, & Boden (1996): dalam penelitian mereka tentang *self esteem* bahwa orang yang memiliki *self esteem* yang tinggi lebih merasa lebih puas dengan diri mereka sendiri, tetapi itu tidak selalu berkorelasi dengan perilaku yang asertif. *Self esteem* yang tinggi tidak menjamin bahwa seseorang akan selalu tampil asertif, terutama dalam kasus di mana mereka merasa tidak nyaman untuk berbicara dalam situasi sosial tertentu.<sup>10</sup>

*Self esteem* sangat penting untuk mendorong perilaku asertif, yang melibatkan kemampuan untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, dan kebutuhan dengan cara yang jelas, tegas, dan dengan rasa hormat. *Self esteem* yang lebih tinggi dapat meningkatkan perilaku asertif, dan *self esteem* yang lebih rendah menurunkan perilaku asertif. Penelitian Rathus menyatakan bahwa penghargaan diri (*self esteem*) merupakan faktor munculnya perilaku asertif pada remaja. Seseorang yang mempunyai *Self esteem* merasa positif terhadap dirinya akan mengoptimalkan segala kemampuan yang dimiliki untuk memenuhi keinginannya, memiliki keyakinan bahwa apa yang dilakukan berharga. Sedangkan seseorang yang tidak asertif tidak mampu untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan, perasaan dan keyakinannya disebabkan mereka tidak mampu untuk keluar dari masalah yang dialami.<sup>11</sup>

### **Hubungan *Self Esteem (Significance)* dengan Perilaku Asertif**

Makna keberartian merujuk pada bagaimana seseorang merasa dihargai atas kehadirannya, diterima dalam lingkungan sekitarnya, dan mendapatkan pengakuan dari orang lain. Seseorang membangun

kepercayaan tentang dirinya seperti bagaimana lingkungan disekitarnya memberikan cinta, kasi sayang dan perhatian kepadanya.

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p-value 0,001. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self esteem (significance)* dengan perilaku asertif dikarenakan *self esteem (Significance)* merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan perilaku seseorang. Setiap orang menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya. Penghargaan yang positif dapat membuat seseorang merasa bahwa dirinya berharga, berarti dan berhasil bagi orang lain. Dengan *self esteem* yang tinggi menumbuhkan sikap optimis dan percaya diri meskipun dirinya memiliki kelemahan dan kekurangan. Begitupun dengan sebaliknya dengan *self esteem* yang rendah akan mendorong seseorang untuk berperilaku tidak asertif.<sup>12</sup>

Siswa yang memiliki *self esteem (significance)* cukup dan berperilaku asertif, Merasa bahwa dirinya diterima dilingkungan sekitarnya, merasa bahwa dirinya mampu untuk menggantikan peran temannya, menerima dan mendengarkan pendapat dari orang lain dan menjadikan teman sebagai motivasi agar lebih aktif dalam kegiatan organisasi. Alberti & Emmons (2019) seseorang yang mendapat tanggapan dan masukan positif dari orang lain, mengarahkan ke peningkatan evaluasi dari harga diri, seseorang merasa bahwa orang lain memperlakukannya seperti orang yang berharga.<sup>13</sup>

Begitupun dengan siswa yang memiliki *self esteem (sinificance)* kurang dan berperilaku tidak asertif merasa bahwa dirinya tidak dihargai dan tidak dianggap dilingkungan sekitarnya dan merasa tidak ada yang mendengarkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasdianda (2012) mengenai hubungan *self esteem* dengan asertif pada siswa SMA dengan hasil bahwa asertivitas pada seseorang dipengaruhi oleh lingkungan yang positif yang memberikan penilaian terhadap individu.

Sedangkan siswa yang memiliki *self esteem (significance)* cukup namun memiliki berperilaku tidak asertif merasa bahwa dirinya dapat diterima dilingkungannya, mendapatkan perhatian dan kasi sayang dan dukungan dari orang disekitarnya tetapi mereka takut untuk mengungkapkan pendapat, memberikan penolakan dan tidak berani melawan orang lain yang dapat menyebabkan konflik dan merasa takut akan penolakan yang diterima dilingkungan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabilah & Rosalina (2019) yang menyatakan bahwa aspek penolakan menjadi salah satu yang mempengaruhi perilaku asertif. Jika aspek penolakan pada diri seseorang belum terpenuhi maka seseorang yang memiliki *self esteem* yang positif namun cenderung berperilaku tidak asertif. Pada aspek penolakan tidak berpengaruh besar terhadap diri seseorang yang memiliki *self esteem* yang positif, sehingga dikatakan bahwa seseorang memiliki *self esteem* yang positif namun cenderung berperilaku tidak asertif.<sup>8</sup>

Dengan *self esteem* yang tinggi akan terhindar dari rasa cemas, kesepian dan penolakan lingkungan sosial dan membentuk kepercayaan diri yang tinggi. Seseorang yang berperilaku baik saat menyampaikan keinginan secara jujur, menolak permintaan orang lain atau teman sebaya yang dapat merugikannya. Berdasarkan interaksi seseorang dapat dilihat bagaimana cara menolak suatu permintaan tanpa melukai dan merasa bersalah pada orang lain.<sup>14</sup>

Diharapkan bagi setiap individu untuk mampu memilih lingkungan yang positif dan memilih teman sebaya yang bisa membawa perilaku maupun sikap yang positif agar dapat menghindari atau tidak terjermum ke dalam perilaku yang menyimpang.<sup>15</sup>

### **Hubungan *Self Esteem (Virtue)* dengan Perilaku Asertif**

Kebajikan merupakan sikap patuh individu terhadap aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Individu akan mengikuti aturan yang ada dan menghindari perilaku yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan dalam lingkungan sosial. . Coopersmith (1967) menyatakan individu yang memiliki *self-esteem* tinggi akan lebih bahagia dan lebih mampu menghadapi tantangan dari lingkungan.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p-value 0,001. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self esteem (virtue)* dengan perilaku asertif dikarenakan seseorang memiliki *Self esteem virtue* (kebajikan) berbeda-beda, di mana menunjukkan adanya ketaatan sehingga seseorang dapat mematuhi aturan, norma, etika, dan agama.<sup>16</sup>

Siswa yang memiliki *self esteem (virtue)* cukup dan berperilaku asertif, dapat bertanggung jawab, senang membantu orang lain, bersikap profesional, berani mengungkapkan pendapatnya, berani tampil di depan umum tidak menyudutkan teman, dan menjadikan sebagai motivasi agar lebih aktif dalam kegiatan. Remaja yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan berperilaku asertif; memiliki kemampuan untuk mengontrol dirinya agar terhindari perilaku yang melanggar aturan atau norma di lingkungan remaja tersebut berada. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Darjan (2021) bahwa harga diri seseorang akan berdampak pada kemampuan mereka untuk menjalin hubungan yang positif dengan orang lain.<sup>17</sup>

Begitupun dengan siswa yang *self esteem (virtue)* kurang dan berperilaku tidak asertif, merasa bahwa dirinya tidak dapat bertanggung jawab, tidak senang membantu orang lain merasa bahwa kritikan yang diterima negative, tidak menjalankan tanggung jawab. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasasti (2017) mengatakan bahwa ada dua faktor penyebab kenakalan remaja: faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri remaja yang membuat mereka tidak dapat menyelesaikan masalah. Faktor eksternal berasal dari keluarga, sekolah, dan masyarakat di mana remaja hidup.<sup>18</sup> Perubahan yang mempengaruhi kondisi psikologis seseorang karena kesiapan setiap individu dalam menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi tertentu juga berbeda-beda.<sup>19</sup>

Remaja yang mengalami pergaulan bebas cenderung melakukan hal-hal yang melanggar aturan atau melakukan perilaku delinkuen. Perilaku delinkuen merupakan perilaku yang dapat merugikan dan mengganggu baik diri mereka sendiri maupun orang lain. Santrock (1999) dalam Hartati (2019) juga menambahkan bahwa delinkuen pada remaja terdiri dari berbagai jenis perilaku, mulai dari tindakan kriminal hingga perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial.<sup>20</sup>

Sedangkan siswa yang memiliki *self esteem (virtue)* cukup tetapi berperilaku tidak asertif, beranggapan bahwa dirinya selalu mendapatkan kritikan negatif dan merasa bahwa apa yang disampaikan selalu di hiraukan dan cenderung pasrah dan malu tampil di depan umum. hasil penelitian ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2019) menyatakan bahwa perilaku tidak asertif seperti ketika peserta tidak dapat mengatakan "tidak" atau tidak berani menolak permintaan orang lain Contoh: seorang teman meminta contekan pekerjaan rumah (PR) pada peserta didik lain, padahal didalam hati ia tidak rela kalau pekerjaan rumah dicontek tetapi ia tidak berani bilang tidak.<sup>21</sup>

Dengan kemampuan interaksi yang baik dan komunikasi yang lancar yang dapat mempengaruhi perasaan sehingga memudahkan seseorang dalam berbaur dengan teman, Tingkah laku ini muncul karena adanya penghargaan diri yang positif terhadap dirinya sendiri yang berdampak pada keyakinan dalam dirinya bahwa sesuatu yang dilakukan bermanfaat.

Pentingnya perilaku asertif pada remaja agar terhindar dari pergaulan bebas, kemampuan komunikasi secara asertif sehingga dapat mengarahkan remaja pada perilaku terpuji yang dapat mencegah kenakalan remaja (merokok, alcohol dan narkoba), permasalahan sosial, tingkat agresivitas berkurang.

Perilaku manusia merupakan hasil dari pada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan : berfikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif.<sup>22</sup>

### **Hubungan *Self Esteem (Competence)* dengan Perilaku Asertif**

Kompetensi dalam *self-esteem* mengacu pada kemampuan seseorang untuk mencapai apa yang telah dicita-citakan. Kemampuan yang dimiliki akan membuat seseorang merasa yakin, optimis bahwa ia dapat mencapai yang telah dicita-citakan dan mampu mengatasi setiap masalah yang dihadapi Rokhmatika 2024 Seseorang yang memiliki *self-esteem* yang positif percaya bahwa dirinya mampu mencapai sesuatu yang diinginkan.<sup>23</sup> Alberti & Emmons menyatakan bahwa perilaku asertif tidak lahiriah; sebaliknya, dapat dipelajari sebagai refleksi dari berbagai situasi sosial yang terjadi di lingkungannya.

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p-value 0,003. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self esteem (competence)* dengan perilaku asertif dikarenakan *competence* dibutuhkan oleh remaja karena mereka percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mencapai tujuannya, bertanggung jawab, mengambil kendali atas berbagai hal di lingkungannya, dan membuat keputusan yang meningkatkan kepercayaan diri. Individu yang berperilaku asertif memiliki kepercayaan diri dan *self-esteem* yang cukup, mampu menghargai dirinya sendiri dan orang lain, terbuka, dan bertanggung jawab.<sup>8</sup>

Siswa yang memiliki *self esteem (competence)* cukup dan berperilaku asertif memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas yang diberikan, konsisten, selalu jujur dan sopan, tanggapan yang diterima positif, berani tampil didepan umum dan tidak memilih diam ketika berdiskusi, Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self esteem (competen)* dengan perilaku asertif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia dkk (2022) yang menyatakan *self esteem* (harga diri) menentukan

motivasi siswa untuk mencapai hasil belajar dan prestasi yang tinggi. Jika siswa *memiliki self esteem* tinggi maka siswa tersebut memiliki potensi mencapai prestasi yang tinggi.<sup>24</sup> Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabilah & Rosalina, (2021) Salah satu contoh tingkah laku yang berpengaruh besar dalam diri seseorang yang dapat meningkatkan *self esteem* yang positif yaitu memiliki rasa tanggung jawab, memiliki hal-hal penting dalam hidupnya, merasa senang bila memenuhi tanggung jawab, dan tahu cara membuat keputusan dan pemecahan masalah.<sup>8</sup>

Begitupun dengan siswa yang memiliki *self esteem (competence)* kurang dan berperilaku tidak asertif, dari pada di salahkan lebih baik berbohong, tidak jujur dan sopan, merasa tugas yang diberikan terlalu berat, memilih diam kerika berdiskusi, tidak berani tampil depan umum, dan merasa apa yang disampaikan selalu dihiraukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parrray dkk., (2020) bahwa seseorang kesulitan untuk menunjukkan perilaku asertif karena adanya harga diri yang rendah, di mana dia merasa pendapatnya kurang penting, dan bahwa pendapat orang lain lebih penting daripada pendapatnya sendiri. Individu menjadi takut bahwa mereka akan dinilai secara negatif oleh orang lain, yang membuatnya sulit untuk bergerak sebagaimana yang mereka inginkan dan tidak mampu membela hak mereka atas kebebasan untuk memilih. Perilaku asertif mendorong individu untuk menyadari hak atas kebebasan untuk memilih atas dirinya sendiri dan bahwa hak ini sama dengan hak orang lain.<sup>25</sup>

Sedangkan siswa yang memiliki *self esteem (competence)* cukup tetapi tidak berperilaku asertif memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas yang diberikan, konsisten, selalu jujur dan sopan, tetapi beranggapan bahwa dirinya selalu mendapatkan kritikan negatif, diam ketika berdiskusi, tidak menerima pendapat dari orang lain dan tidak berani tampil di depan umum. Demikian pula yang diungkapkan Rokhanah dkk., (2021) bahwa dalam proses pembelajaran siswa cenderung berperilaku tidak asertif dimana jarang bertanya pada guru maupun pada teman tentang materi yang kurang jelas, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran.<sup>26</sup> Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solikhin & Mustakim (2019) menyatakan bahwa hanya sekitar 44% saja siswa yang berani mengajukan pertanyaan kepada guru apabila ada materi yang belum dipahami, selebihnya sekitar 56% siswa tidak berani bertanya kepada guru dengan alasan takut, malu takut dikira oleh temannya sebagai siswa yang bodoh.<sup>27</sup>

. Sikap dapat terwujud bila informasi yang didapat sesuai dengan pengalaman seseorang. Sikap juga sering mencerminkan pribadi seseorang, hal ini disebabkan karena sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukung. Oleh karena itu, dengan melihat sikap-sikap pada objek tertentu. Sikap merupakan pernyataan kepribadian dari diri seseorang.<sup>28</sup> Pengetahuan ialah suatu aspek yang mempengaruhi dalam keberhasilan untuk terjadinya perilaku serta tindakan seseorang.<sup>29</sup>

*Self-esteem* yang berkaitan dengan kompetensi sangat penting untuk perilaku asertif karena mempengaruhi bagaimana seseorang merespons tantangan, berinteraksi dengan orang lain, dan memperjuangkan kebutuhan dan pendapat mereka dengan cara yang jelas dan tegas yang dapat mendorong seseorang untuk mencapai tujuan mereka. Siswa dengan harga diri rendah tidak percaya pada

kemampuannya, sulit menerima kekurangan mereka, sulit mengekspresikan perasaan mereka, takut tidak diterima pendapatnya, dan berperilaku asertif. Sebaliknya, siswa dengan harga diri tinggi dapat mendukung dirinya untuk mengembangkan diri dan percaya pada kemampuannya dengan penuh keyakinan untuk terus berkembang dan mengasah potensinya. Karena itu, ketika seseorang menghadapi suatu masalah, mereka berani untuk mengambil keputusan. Jika mereka membuat keputusan yang tidak sesuai dengan harapan atau gagal, mereka akan memperbaiki diri mereka dan mencoba lagi.<sup>30</sup>

### KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan yaitu *self esteem (power)* berhubungan dengan perilaku asertif ( $p=000$ ), *self esteem (significance)* berhubungan dengan perilaku asertif ( $p=001$ ), *self esteem (virtue)* berhubungan dengan perilaku asertif ( $p=001$ ) dan *self esteem (competence)* berhubungan dengan perilaku asertif ( $p=003$ ). Penelitian ini menyarankan bagi siswa SMA 10 Tana Toraja agar dapat meningkatkan kemampuan dalam bidang kompetensi, keterampilan public speaking, keterampilan di bidang ekstrakurikuler dan meningkatkan kepedulian antara sesama siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Global Report on Hypertension. Geneva: World Health Organization; 2023.
2. UU Perlindungan anak RI no.23 tahun 2002 .
3. Coopersmith S (1981). The Antecedents of self-esteem. Pala Alto: Consulting Psychologist [Internet]. Available from: <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=534674>
4. Kesehatan KR. Menjaga Kesehatan Mental Para Penerus Bangsa. Biro Komunikasi Dan Pelayanan Publik, Kementerian Kesehatan RI. 2023.
5. Putri AT. Pengaruh Halusinasi Pendengaran Terhadap Risiko Mencederai Diri Sendiri Di Rskd Dadi Provinsi Sulawesi Selatan. Provinsi Sulawesi Selatan. 2023;4(August 2017):[https://sulselprov.go.id/pages/profil\\_provinsi](https://sulselprov.go.id/pages/profil_provinsi).
6. Kasat Reskrim Polres Tana Toraja ASR. 40 Kasus Bunuh Diri Terjadi di Tana Toraja Selama Tiga Tahun Ini. 2023.
7. Profil Pendidikan SMAN 10 TANA TORAJA (02-02-2025 15\_29\_56).
8. Nabilah R, Rosalina E. Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja Di Sma Negeri 5 Kota Jambi. J Psikol Jambi. 2019;4(2):33–42.
9. Istiqomah AP, Hariyadi S. Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa yang Aktif dalam Organisasi. J Soc Ind Psychol. 2022;11(1):53–60.
10. Zulfah. Karakter: Pengembangan Diri. 2021;1(1):28–33.
11. Firdaus G. Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uksw. Skripsi [Internet]. 2020;1–24. Available from: [https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/8750/2/T1\\_802009051\\_Full text.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/8750/2/T1_802009051_Full text.pdf)
12. Noviyanti A. Self Esteem Remaja Yang Mengalami Body Shaming Di Desa Sido Urip, Kec. Arga

- Makmur, Kab. Bengkulu Utara. Skripsi. 2022;(1811320004):1–161.
13. Alberti, R., & Emmons M (2002). *Your Perfect Right: Assertiveness and Equality in Your Life and Relationship*, Edisi 8 berilustrasi. Impact Publisher.
  14. Sinta DP, Fridari IGAD. Peran Harga Diri dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Asertif Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *J Psikol Udayana* [Internet]. 2019;6(3):1359–69. Available from: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/52511%3E>
  15. Alwi MK, Mahmud NU, Reproduksi PK, Masyarakat FK, Indonesia UM, K EPK. Peminatan Epidemiologi , Fakultas Kesehatan Masyarakat , Universitas Muslim Indonesia Kementerian Kesehatan Republik Indonesia ( Kemenkes RI ) dan Organisasi Kesehatan Dunia ( WHO ), 2023;4(4):547–58.
  16. Audina R, Sari FP. Self-esteem pada Remaja di UPT Rumah Pengasuhan Anak Wiloso Projo Kota Yogyakarta. *J Hawa Stud Pengarus Utamaan Gend dan Anak*. 2023;6(1):88.
  17. Darjan, I., Negru, M., & Ilie D. *Self-esteem—the decisive difference between bullying and assertiveness in adolescence*. 2021.
  18. Prasasti S. Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling. Pros SNBK (Seminar Nas Bimbing dan Konseling*. 2017;1(1).
  19. Andi Asrina, Nurul Hidayat AS. Peminatan Promosi Kesehatan , Fakultas Kesehatan Masyarakat , Universitas Muslim Indonesia AcceptedTanggalBulanTahun. Dampak Transisi Pembelajaran Online Ke Offline Terhadap Kesehat Psikologos Siswa SMP Negeri 27 Makassar. 2023;4(2):162–71.
  20. Hartati S. Pendekatan Kognitif Untuk Menurunkan Kecenderungan Perilaku Deliquensi Pada Remaja. *Humanit Indones Psychol J*. 2019;9(2):123.
  21. Cahyani. Hubungan harga diri (self esteem) dengan perilaku asertif peserta didik SMK Negeri 3 metro tahun pelajaran 2016/2017. *Pros Semin Nas Pendidik*. 2019;339–44.
  22. Yusriani. Program Komunikasi, Informasi, dan Edukasi Kesehatan Untuk Mewujudkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Anak Sekolah Dasar [Internet]. 2021. Available from: [http://repository.umi.ac.id/1985/1/Program Komunikasi Informasi dan Edukasi\\_FULL%281%29.pdf](http://repository.umi.ac.id/1985/1/Program_Komunikasi_Informasi_dan_Edukasi_FULL%281%29.pdf)
  23. Rokhmatika N, Negeri Semarang U. Pengembangan Instrumen Self-Esteem Coopersmith (Citra Diri). *J Literasi Indones*. 2024;1(1):1–8.
  24. Oktavia RK, Rachmanda HA, Ibrahim I. Pengaruh Self-esteem (Harga Diri) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Temon. *J Tadris Mat*. 2022;5(1):99–110.
  25. Parray WM, Kumar S, David BE. Investigating the impact of assertiveness training on assertiveness and Self-esteem of High School students. *Polish Psychol Bull*. 2020;51(3):171–6.
  26. Rokhanah N, Widowati A, Sutanto EH. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD). *Edukatif J Ilmu Pendidik*. 2021;3(5):3173–80.
  27. Solikhin, Mustakim. Prestasi belajar dengan pembelajaran think pair share ( tps ) berbantuan media mustakim solikhin guru SMP negeri 2 patean. *J Pendidik*. 2019;Volume 16,:74–99.
  28. Kurnaesih E, Idris FP. Andi Anggeraeny Mappamadeng Email: 2021;1(0):26–41.

29. Fairus Prihatin I, Asrina A, Gobel FA, Firmansyah M. Pengaruh Media Edukasi Terhadap Perilaku Pengasuh Bayi Ibu Bekerja Dalam Upaya Pemberian ASI Perah ( ASIP ). 2023;4(3):13–27.
30. Wahyu Prasiwi Jurusan Psikologi F, Laksmiwati Jurusan Psikologi H. Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa Kelas Vii Di Sekolah X The Relationship Between Self-Esteem And Assertive Behavior In Grade Vii Students At School X. J Penelit Psikol | Tahun. 2022;xx, No.xx(xx):711–23.